

Kagami

Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang

Vol.5 Nomor 1, Mei 2011

ISSN 2006-7940



Jurusan Bahasa Jepang
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta



Kagami	Vol.5	No.1	Edisi 1/63	Jakarta, Mei 2011	ISSN 2006-7940
--------	-------	------	------------	-------------------	-------------------

10

KAGAMI
Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab
Poppy Rahayu

Pimpinan Redaksi
Dwi Astuti Retno Lestari

Editor
Cut Erra Rismorlita
Dwi Astuti Retno Lestari
Frida Philiyanti
Komara Mulya

Mitra Bestari
Siti Wachidah, Ph.D (UNJ)
Drs. H. Ahmad Dahidi, MA (UPI)
Drs. Sudjianto, M.Hum (UPI)

Desain Cover
Ir. M.Ghufron Alfat

Sekretariat
Viana Meilani Prasetyo, S.S
Mulyana, S.Sos

Penerbit
Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Alamat
UNJ, Kampus A Gedung E Lt. 2 R.202
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telp: (021) 71681471
Fax : (021) 71022857

E-mail : unjjurusanbahasajepang@yahoo.co.id
Frekuensi Terbit: 1 kali dalam satu tahun, Mei

DAFTAR ISI

Pengajaran Lafal Bahasa Jepang di Indonesia dan Permasalahannya Franky R. Najoa.....	1
Pengaruh Metode Peer Practice dengan Media Kartu Kanji terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Mahasiswa Sastra Jepang FIB UNAIR Adis Kusumawati.....	12
Analisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Tingkat Dasar Jurusan Sastra Jepang Universitas Airlangga Parwati Hadi Noorsanti.....	21
Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif dengan <i>Adobe Captivate</i> terhadap Hasil Belajar Kanji Dwi Hidayati, Sudjianto, Nia Setiawati.....	31
Penggunaan <i>Aizuchi</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Bahasa Jepang Tingkat II dan III Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin Imelda.....	42
文の長さ と 読点の打ち方の関係 Yuniarsih.....	54

Pengajaran Lafal Bahasa Jepang di Indonesia dan Permasalahannya

Franky R. Najoan

Dosen Universitas Negeri Manado

Abstrak

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, namun pengajaran lafal bahasa Jepang belum mendapat perhatian. Padahal lafal bahasa Jepang sangat penting untuk diajarkan, karena ada unsur-unsur bunyi bahasa Jepang yang sulit bagi pembelajar Indonesia. Dalam komunikasi penutur asli (orang Jepang) menuntut ketepatan lafal sesuai dengan level pembelajar. Semakin tinggi kemampuan pembelajar, semakin tinggi pula kemampuan lafal yang diminta. Dalam hal pengajaran lafal bahasa Jepang, ada cara pembelajaran lafal yang disarankan, namun melalui tulisan ini mencoba mengusulkan penerapan *peer learning* sebagai salah satu solusi pembelajaran lafal yang memberdayakan potensi para pembelajar untuk saling memberikan *feedback*.

Kata kunci: pengajaran lafal, *peer feedback*, penilaian penutur asli, komunikasi

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia mulai dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Pendidikan bahasa Jepang di sekolah menengah mengalami suatu perkembangan pasang-surut. Status mata pelajaran bahasa Jepang sempat menjadi mata pelajaran wajib meskipun akhirnya kembali menjadi mata pelajaran pilihan. Namun, Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia akhir-akhir ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, terbukti dengan hasil survei The Japan Foundation tahun 1998, 2003, 2006, 2009, 2012 bahwa lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Jepang, guru, dan siswa berkembang setiap tahunnya. Pada tahun 2009, jumlah siswa melonjak cukup tajam, sehingga menduduki ranking 3 (sebelumnya ranking 4) dari jumlah pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia, setelah Korea dan China. Jumlah lembaga pada tahun 2009 sebanyak 1.988 lembaga, jumlah guru 4,089 orang, dan jumlah pembelajar 716,353 orang. Kemudian hasil survei The Japan Foundation pada tahun 2012 memperlihatkan perkembangan yang terus melonjak, sehingga naik lagi satu tingkat, menjadi *ranking 2*, menggeser posisi China. (Japan Foundation 2000, 2005, 2008, 2011, 2013). Namun apakah

perkembangan ini sejalan dengan kualitas pengajaran bahasa Jepang, tentu perlu dikaji lebih jauh.

Dalam tulisan ini dibahas mengenai pendidikan bahasa Jepang dari segi pengajaran lafal dan permasalahannya. Pada dasarnya bahasa adalah alat komunikasi antar manusia, yang kemudian dalam perkembangannya bahasa selain dinyatakan secara lisan, juga dinyatakan secara tulisan. Dalam komunikasi lisan, masalah lafal adalah mutlak. Sayangnya dalam pendidikan dan pengajaran bahasa asing masalah lafal kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat terlihat dalam kurikulum pendidikan bahasa asing dimana pokok bahasan mengenai lafal hampir tidak terakomodir. Bagaimana dengan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia? Apakah dalam kurikulum terakomodir pokok bahasan mengenai pengajaran lafal? Atau apakah di perguruan tinggi ada matakuliah “Lafal Bahasa Jepang” atau sejenisnya? Atau apakah para guru memperhatikan masalah lafal dalam pembelajaran di kelas? Apa yang menyebabkan sehingga pengajaran lafal diabaikan dalam pendidikan bahasa asing (Jepang), padahal dalam bahasa lisan lafal menjadi hal yang sangat penting.

2. Permasalahan

Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah :

- 2.1. Bagaimana pengajaran lafal dalam pendidikan bahasa Jepang di Indonesia?
- 2.2. Apakah pengajaran lafal itu penting?
- 2.3. Unsur-unsur bunyi apa saja yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran lafal?
- 2.4. Bagaimana cara mengajarkan lafal bahasa Jepang?

3. Pengajaran Lafal Bahasa Jepang di Indonesia

Meskipun pendidikan bahasa Jepang di Indonesia menunjukkan kemajuan, tetapi apakah pengajaran lafal telah dilaksanakan dengan baik? Dalam observasi langsung terhadap beberapa perguruan tinggi di Indonesia ternyata sebagian besar tidak melaksanakan pengajaran lafal dengan berbagai alasan. Hal ini nampak dalam kurikulum setiap perguruan tinggi, tidak ada yang mencantumkan mata pelajaran lafal ataupun ilmu bunyi bahasa Jepang. Alasan yang diberikan karena tidak ada dosen ahli di bidang itu. Dari survey yang dilaksanakan terhadap guru bahasa Jepang dari Indonesia sebanyak 20 orang yang sedang mengikuti pelatihan di Jepang (Najoan 2013), ternyata pada umumnya mereka tidak melaksanakan pengajaran lafal. Mengapa terjadi hal seperti ini tentu memerlukan penelitian

lebih mendalam. Namun dari hasil survey yang dilaksanakan oleh Isomura (2000) terhadap guru-guru bahasa Jepang dari berbagai negara (termasuk Indonesia) yang mengikuti pelatihan guru bahasa Jepang di Jepang, bahwa rata-rata para guru tidak melaksanakan pengajaran lafal bahasa Jepang karena beberapa alasan, yaitu karena mereka “tidak ada rasa percaya diri”, “tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ilmu bunyi”, “tidak ada waktu”, dan karena pokok ajar tentang lafal “tidak muncul dalam ujian sekolah”, dan lain-lain. Dengan kata lain, pembelajaran lafal sulit dilakukan. Inilah alasan mengapa pengajaran lafal tidak dilaksanakan.

Akan tetapi, jika dikaji alasan-alasan tersebut di atas, pada umumnya lebih merupakan alasan yang subyektif dari para guru. Mereka tidak dapat memberikan alasan yang secara langsung berhubungan dengan pentingnya pengajaran lafal. Alasan bahwa “tidak ada waktu” merupakan hal yang berhubungan dengan kurikulum yang tidak mengalokasikan jam pelajaran untuk pengajaran lafal. Sedangkan alasan bahwa “tidak ada rasa percaya diri”, “kurangnya pengetahuan tentang ilmu bunyi” adalah masalah pada diri sang guru. Dan alasan bahwa pelajaran lafal “tidak muncul dalam ujian” sehingga tidak perlu, menunjukkan bahwa masih ada pandangan bahwa mengajar untuk ujian, dimana hal ini mencerminkan bagaimana sikap guru terhadap pengajaran lafal.

4. Pentingnya Pengajaran Lafal

Pada sebagian orang ada yang berpikir apakah pengajaran lafal itu penting? Suara sumbang seperti ini dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran bahwa lafal “bukan merupakan sebuah kebutuhan dari pembelajar” dan “meskipun lafal tidak diucapkan secara tepat, yang penting komunikasi nyambung”. Padahal komunikasi dengan lawan bicara dilakukan dengan lisan alias bunyi bahasa yang di dalamnya tentu soal lafal.

Dalam pendidikan bahasa Jepang, tidaklah cukup jika pengajaran hanya dititikberatkan pada pembelajaran huruf, kosakata dan tatabahasa saja. Masalahnya seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa di lokasi penyelenggaraan pendidikan bahasa Jepang ternyata tidak begitu banyak yang menganggap bahwa pengajaran lafal itu penting.

Apabila kita mengamati pemakaian bahasa yang sebenarnya tentu kita bisa mendapati bahwa ada kesalahan pengucapan lafal yang menyebabkan rusaknya komunikasi, atau dapat memberikan kesan buruk kepada lawan bicara. Misalnya, Isomura (2009) mengangkat beberapa kasus sebagai berikut:

(1) Kisah seorang guru bahasa Jepang orang Australia

Di bawah ini adalah kisah seorang guru bahasa Jepang ketika melamar program beasiswa ke Jepang atas sponsor sebuah perusahaan. Pada wawancara terakhir ia merasa heran

kenapa temannya (A) yang terpilih padahal ia merasa lebih pintar dari temannya itu. Akhirnya ia tahu bahwa menurut orang Jepang yang mewawancarai mereka katanya: “Si A lafalnya bagus dan bahasa Jepangnya baik”.

(オーストラリア人日本語教師)

昔、ある日本企業の奨学金を行けて日本に留学するプログラムがあって、私と、私の同級生のAさんが最後の面接まで残りました。私は自信がありました。なぜなら、Aさんよりも私のほうが日本語が上手で、テストの成績もいつも私のほうが上だったからです。でも、私ではなく、Aさんが選ばれました。後から聞いた話では、面接したその企業の日本人は「Aさんは発音がとてもきれいだし、日本語が本当に上手なんです」と言っていたそうです。

(Isomura 2009:4-5)

(2) Kisah seorang pemandu wisata orang Mesir

Lain lagi dengan kisah seorang pemandu wisata orang Mesir ketika melayani wisatawan dari Jepang. Pada mulanya dia mendapat pujian dari wisatawan, tetapi lama kelamaan para wisatawan menjadi jemu mendengar penjelasannya karena lafalnya yang kurang baik, sehingga dia mendapat teguran sinis: “panduannya nanti saja, kalau diperlukan”. Merasa penasar, dia pun menanyakan alasannya dan dia diberitahu :”capek mendengar lafalmu”.

(エジプト人通訳ガイド)

私は、日本人観光客を相手に通訳ガイドをしています。1週間ぐらいのツアーのとき、初めは日本人はみな、「日本語が上手ですね」と言ってほめてくれます。でも何日すると、あまり聞いてくれなくなります。ある時、「もうガイドはしなくていいから、必要なときだけ通訳して、後は静かにしていてくれ」と言われました。理由を聞くと、「あなたの発音は聞いていて疲れる」と言われてしまいました。

(Isomura 2009:4-5)

Dari dua contoh kasus di atas, dapat dirasakan bahwa ketepatan pengucapan lafal dan lafal yang alamiah memberikan peranan yang sangat penting dalam komunikasi dan pembentukan kesan terhadap lawan bicara. Dalam situasi komunikasi yang sebenarnya, kesalahan lafal ketika bercakap-cakap dengan penutur asli bahasa Jepang bukan hanya memberikan kesan buruk terhadap lawan bicara, tetapi penutur asli memberikan respons dengan memiringkan lehernya (tanda tak mengerti), atau mereka meminta mengulangi ucapan kita, atau sering mengkonfirmasi ulang apa yang diucapkan. Misalnya, kasus di bawah ini diambil dari data penelitian ketika penulis sedang mengadakan pengumpulan data,

ada sebuah situasi dalam percakapan antara guru orang Jepang (A) dan pembelajar (B) sebagai berikut :

A : お母さんは何をしていますか。
 B : 先生です。
 A : あ、そうですか。どこの先生ですか。
 B : コーコの先生です。
 A : あ、そうですか。どこの高校ですか。
 B : 【指さしながら】 コーコ (この大学) の先生です。

(Najoan, 2013)

Dalam contoh kasus ini, sekejap sang guru orang Jepang (A) salah paham terhadap ucapan pembelajar (B) yang mengucapkan kata “koko” dengan lafal [koꞤko] sehingga oleh *native speaker* kedengaran [koꞤkoꞤ] seperti pada kata “kougou” (高校) yang artinya SMA, padahal yang dimaksud adalah “koko” (ここ) yang artinya “di sini”. Beruntung kemudian si pembelajar (B) menggunakan gerakan badan (*gesture*) untuk memperjelas maksudnya sehingga pada akhirnya ia dapat menyampaikan pesannya. Padahal jika pembelajar B mengucapkan dengan lafal yang benar, tidak akan menimbulkan kesalahpahaman seperti itu.

Satu lagi hal yang penting adalah, bahwa pentingnya mempelajari lafal yang benar karena ada hubungan yang sangat erat dengan nuansa bahasa yaitu bahasa Jepang yang alamiah (「自然さ」「日本語らしさ」). Setiap bahasa pasti mempunyai ciri alamiah yang merupakan karakter bahasa tersebut, sehingga pembelajaran bahasa asing pun perlu memperhatikan ciri alamiah dari bahasa target yang dipelajari.

Dalam proses belajar bahasa, pembelajar tidak akan selamanya tinggal pada level dasar. Pembelajar akan terus berkembang dan maju sampai ke level yang lebih tinggi. Namun semakin tinggi level pembelajar, semakin tinggi pula standar penilaian dari penutur asli. Jika pada level dasar penutur asli masih bisa mentolerir lafal pembelajar yang tidak alamiah, tidak demikian dengan pembelajar yang dianggap telah berkemampuan tinggi, yaitu kemungkinan toleransi dari penutur asli akan makin berkurang. Menurut survey yang dilakukan oleh Ogawara (1993) tentang bagaimana penilaian orang Jepang terhadap lafal bahasa Jepang orang asing, menyimpulkan bahwa “orang asing yang lafal bahasa Jepangnya bagus sekalipun, akan dinilai rendah oleh karena kesalahpahaman”. Juga dilaporkan “Ketika lafal pembelajar masih kurang baik, masih dapat ditolerir, namun ketika kemampuan pembelajar makin baik, penilaian penutur asli makin ketat”

Lagipula berbeda dengan percakapan sehari-hari, apabila percakapannya bersifat formal seperti percakapan bisnis atau yang berhubungan dengan kedokteran, dan lainnya, maka kepada setiap pembicara diminta harus dapat melafalkan dengan tepat setiap ucapan. Dalam penelitian Ogawara (2001a) tentang penilaian mahasiswa orang Jepang mengenai ucapan pembelajar *non-native*, mengatakan bahwa dalam situasi formal penilaian orang Jepang makin ketat. Pada penelitian berikutnya Ogawara (2001b) meneliti tentang pendapat masyarakat tentang lafal bahasa Jepang orang asing, dengan bentuk angket terbuka, melaporkan bahwa banyak yang menjawab : “yang penting nyambung”, “tidak peduli”, tetapi kalau dalam situasi formal akan berbeda penilaiannya. Nampak ada kesamaan antara mahasiswa dan masyarakat awam dalam hal penilaian bila dalam situasi formal. Ogawara menyimpulkan “memang syaratnya sebuah komunikasi harus nyambung, tetapi dalam situasi formal, bisnis dll, dituntut lebih dari sekedar komunikasi seperti itu”.

Pengalaman penulis ketika sedang melakukan perjalanan penerbangan ke luar negeri, ada awak pesawat yang menyampaikan pengumuman dalam bahasa Jepang. Memang lafalnya kalau ukuran pembelajar pemula sudah cukup, tetapi penumpang yang duduk di samping saya yang orang Jepang memperlihatkan ekspresi yang kurang baik ketika mendengar pengumuman itu, karena ucapannya yang tidak alamiah dan ada kesalahan dalam pelafalan. Jadi, dalam situasi formal (khususnya dalam situasi layanan umum) standar yang diminta semakin tinggi.

Pada contoh-contoh di atas, memang maksud yang hendak disampaikan boleh dikata cukup tercapai. Tetapi karena lafal yang kurang baik menyebabkan penilaian yang negatif dari penutur asli (orang Jepang). Sebagaimana disampaikan juga oleh Isomura (2009) bahwa kita harus mengakui bahwa dalam masyarakat Jepang dewasa ini, bila ada masalah dengan lafal para pembelajar akan mendapat penilaian kurang baik dari penutur asli.

Selain itu permasalahan dalam pemerolehan lafal bahasa Jepang ternyata dapat juga mempengaruhi pemerolehan bahasa tulis. Misalnya, menurut penelitian Kan (2006) sebagian besar kesalahan yang terjadi pada kegiatan menulis (作文) pembelajar bahasa Jepang di Korea adalah kesalahan penulisan bunyi *seion* (清音: suku kata Jepang yang mengandung bunyi konsonan tak bersuara) dan *dakuon* (濁音: suku kata Jepang yang mengandung bunyi konsonan bersuara sebagai pasangan dari bunyi *seion*), dan masalah bunyi panjang (長音の添加と脱落). Jadi, masalah bunyi panjang dan bunyi *seion/dakuon* jika tidak diperoleh dengan benar sejak tingkat dasar, maka ketika mereka beranjak ke tingkat yang lebih tinggi,

dan bahkan ketika menulis karangan, akibatnya ialah kesalahan lafal terbawa sampai kepada penulisan.

Dalam penelitian selama ini, telah diketahui bahwa bunyi panjang, aksen, intonasi dan lainnya merupakan pokok-pokok bahasan yang sulit bagi pembelajar (Sukegawa 1993, 1999; Najooan 2008; Najooan et.al 2012). Khususnya pemerolehan bunyi mora khusus seperti bunyi geminat, bunyi panjang-pendek merupakan masalah yang banyak diangkat (Ogawara & Kawano 2009).

Bagaimana mengatasi permasalahan pengajaran lafal? Berikut ini akan diuraikan tentang alternatif pengajaran lafal.

5. Alternatif Cara Pengajaran Lafal Bahasa Jepang

Melihat betapa pentingnya pengajaran lafal, maka sangat diharapkan adanya kesadaran dari berbagai pihak, mulai dari guru sebagai pelaksana pendidikan sampai pada pengambil kebijakan pendidikan. Idealnya pengajaran lafal dilaksanakan dalam satu mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri sehingga tersedia waktu yang cukup. Namun disadari juga bahwa memasukkan sesuatu yang baru ke dalam kurikulum, baik itu di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi, memang bukanlah suatu hal yang mudah.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa pembelajaran lafal tidak dilaksanakan karena guru mengalami kesulitan untuk memberikan *feedback* terhadap pembelajar. Seorang guru tidak mungkin dapat memberikan *feedback* kepada para pembelajar seorang demi seorang dalam jumlah kelas yang begitu banyak. Kalau hanya bergantung kepada kemampuan seorang guru tentu tidak cukup. Untuk itu perlu dipikirkan suatu cara/metode yang dapat membantu kesulitan guru. Bagi guru yang bukan pentur asli (*Non Native Teacher: NNT*), jika tidak memiliki cukup pengetahuan mengenai pembelajaran lafal, tentu tidak akan mempunyai rasa percaya diri. Apalagi seorang guru harus menghadapi sejumlah pembelajar dalam satu kelas yang cukup besar merupakan masalah untuk memberikan *feedback* satu persatu kepada mereka. Jadi, dasarnya seorang guru harus memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu bunyi bahasa atau mengenai pelafalan, tinggal memikirkan teknik pengajarannya. Maka dalam tulisan kali ini penulis mencoba memikirkan sebuah solusi mengenai teknik pengajaran lafal ditinjau dari peran guru dan pembelajar.

Salah satu bentuk pengajaran yang sedang berkembang dewasa ini adalah *peer learning* (Ikeda & Tateoka, 2007). Yaitu, seorang guru tidak lagi mengajar secara satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk saling memberikan *feedback*

terhadap *performance* rekan belajarnya. *Peer feedback* ini mulai memasuki dunia pendidikan bahasa Jepang, dan makin banyak kegiatan penelitian mengenai efektifitasnya dalam pendidikan bahasa Jepang. Misalnya, *peer-reading* dalam pembelajaran membaca (Tateoka 2005), *peer feedback* dalam pembelajaran lafal (Bang 2007, 2010, Najooan 2013)

Ada beberapa keuntungan mengenai penerapan *peer feedback* dalam pembelajaran lafal. Pertama, secara psikologis pembelajar dapat belajar dengan rileks. Apabila sesama pembelajar saling memberikan *feedback*, tekanan psikologis yang mereka rasakan tidak sama dengan ketika mereka menerima *feedback* dari guru. Kedua, dapat menghemat waktu. Jika guru memberikan *feedback* kepada pembelajar seorang demi seorang tentu akan memakan waktu yang banyak. Tetapi jika pembelajar dibagi ke dalam beberapa kelompok, maka pemberian *feedback* dapat dilakukan secara serentak dan efisien. Memang ada kekhawatiran, bahwa apakah pembelajar yang tidak memiliki kemampuan lafal yang baik dapat memberikan *feedback* kepada temannya? Tentu saja, pembelajar dapat memberikan *feedback* secara tepat jika secara tiba-tiba mereka mendengar ucapan temannya tanpa mereka dibekali terlebih dahulu. Disinilah peranan seorang guru bagaimana mempersiapkan pembelajarannya. Pertama-tama guru harus memberkan input yang cukup kepada pembelajar, memberikan latihan mendengar, kemudian memperdengarkan model ucapan dari *native speaker* melalui *CD/tape*, lalu membandingkan dengan ucapan temannya dan meminta pembelajar memberikan komentar mengenai apa yang mereka dengar dari lafal model dan ucapan temannya. Dengan cara demikian, pembelajar akan mampu memberikan *feedback* satu sama lain. Jadi, yang terpenting di sini bukanlah apakah mereka dapat memberikan "*feedback* yang tepat", tetapi bagaimana melatih pembelajar untuk secara mandiri dapat mengidentifikasi perbedaan antara model ucapan penutur asli dan ucapan rekannya, sehingga dapat memberikan *feedback* bagaimana ucapan yang sebenarnya.

Masalahnya adalah berapa banyak waktu yang dapat dipakai untuk pengajaran lafal. Dalam kurikulum bahasa Jepang di Indonesia tidak dicantumkan pokok bahasan mengenai pembelajaran lafal, sehingga adalah sulit untuk mendapatkan waktu yang panjang untuk pengajaran lafal. Namun demikian, sebenarnya pembelajaran lafal tidak memerlukan waktu yang banyak, cukup mengambil beberapa menit saja dari jam pelajaran yang ada. Sebagaimana yang dikatakan Matsuzaki (1999) bahwa masih lebih baik mengajarkan 5 x 10 menit daripada mengajar 1 x 50 menit seminggu. Tidak perlu ada jam pelajaran atau mata kuliah lafal, cukup dengan menggunakan waktu dalam mata pelajaran yang ada, dengan mengambil waktu sedikit untuk latihan ulangan, dan memberikan kesadaran tentang lafal. Untuk itu adalah penting mengaitkan pembelajaran lafal dengan isi pengajaran tatabahasa

(文法・語彙), yaitu menggunakan contoh-contoh kalimat dan kosa kata dalam buku ajar utama. Dengan demikian dapat meminimalisir penggunaan kosa kata yang tidak menguntungkan pembelajar, dan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat meningkatkan kompetensi pembelajar.

6. Penutup

Demikianlah telah diuraikan mengenai situasi pengajaran lafal bahasa Jepang di Indonesia. Meskipun pendidikan bahasa Jepang di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, tetapi ternyata pengajaran lafal belumlah mendapat perhatian yang serius. Padahal masalah lafal adalah hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Penutur asli bahasa Jepang ternyata memberikan penilaian terhadap lafal orang asing. Semakin tinggi kemampuan berbahasa Jepang seorang pembelajar, semakin tinggi pula standar kemampuan lafal yang dituntut oleh penutur asli. Maka tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan pengajaran lafal. Meskipun ada kesulitan dalam penerapan pengajaran lafal, namun bukan berarti tidak ada jalan keluar. Penerapan *peer feedback* dalam pembelajaran lafal menjadi salah satu solusi dalam pengajaran lafal, dengan memanfaatkan waktu yang ada tanpa mengubah kurikulum.

Daftar Pustaka

- Bang, Hyeonhee. 2007. *Kyoudoutekina setsumei Kouchiku: Hatsuon Pia Monitoring Katsudou o Kyoudou Gakushuu tarashimerumono*. Jurnal "Ningen Bunka Sousei Kagakuronsou" Ochanomizu Daigaku, no.10, hal.55 – 65.
- Bang, Hyeonhee. 2010. *Jisoku Kanousei Onsei Kyouiku o Mezasu Pia Monitoring Katsudou no Kanousei: Taiwa o Baikai to shita Gengoseitai no Hozen Ikusei o tooshite*. Dai 5kai Kokusai Nihongo Konsoosiamu Nihon to wa nanika. Ochanomizu Daigaku.
- Ikeda, Reiko & Tateoka, Yoko. 2007. *Pia Raaningu Nyuumon*. Tokyo: Hitsuji Shobo.
- Isomura, Kazuhiro. 2000. *Kaigai no Non-native Kyoushi kara Mita Nihongo Onsei Kyouiku, Go-aksento no Kyouiku o Chuushin ni*. Dai 2 kai Nihongo Onsei Kyouiku Houhou Kenkyuukai Shiryou.
- Isomura, Kazuhiro. 2009. *Kokusai Kouryuu Kikin Nihongo Kyoujhou Siriizu Dai 2 kan, Onsei o Oshieru*. Tokyo: Hitsuji Shobo.
- Japan Foundation. 2000. *Kaigai no Nihongo Kyouiku Genjou, Nihongo Kyouiku Kikan Chousa 1998*.

- Japan Foundation. 2005. *Kaigai no Nihongo Kyouiku Genjou, Nihongo Kyouiku Kikan Chousa 2003*.
- Japan Foundation. 2008. *Kaigai no Nihongo Kyouiku Genjou, Nihongo Kyouiku Kikan Chousa 2005*.
- Japan Foundation. 2011a. *Kaigai no Nihongo Kyouiku Genjou, Nihongo Kyouiku Kikan Chousa 2009*.
- Japan Foundation. 2011b. *Nihongo Kyouiku, Kuni-Chiiki Betsu Jouhou, 2011nendo, Indonesia*. Kokusai Kouryuu Kikin Home page: <http://www.jpff.go.jp/j/japanese/survey/country/2011/indonesia.html> (akses 21-3-2014).
- Japan Foundation. 2013. *Nihongo Kyouiku, Kuni-Chiiki Betsu Jouhou, 2013nendo, Indonesia*. Kokusai Kouryuu Kikin Home page: <http://www.jpff.go.jp/j/japanese/survey/country/2013/indonesia.html> (20 -3-2014)
- Kan, Ji Jon. 2006. Kankokujin Gakushuusha no Nihongo no Moji Hyoki ni Mirareru Onsei Koumoku no Goyou, Chouon o Chuushin ni. Dalam "Kyorin Daigaku Daigakuin Kokusai Kyouryoku Kenkyuuka Daigakuin Ronshuu" No. 3, hal.23 – 34.
- Kanamura, Kumi. 2008. Nihongo Boin no Choutan Chikaku ni okeru Bogo no On'in Taikei no Eikyuu, Taigo, Betonamugo washa no Hikaku. Dalam "Dai 19 kai Dai ni Gengo Shuutoku Kenkyuukai (JASLA) Zenkoku Taikai Yokoshuu. Hal. 48 – 53.
- Kurihara, Michiyo & Sukegawa, Yasuhiko. 2007. Finrandojin, Kankokujin, Chuugokujin Nihongo Gakushuusha ni yoru Boin Choutan no Hanchuu Chikakuka. Dalam "Tohoku Daigaku Bungaku Kenkyuuka Kenkyuu Nenpou" no.57, hal. 78 – 96
- Matsuzaki, Hiroshi, et al.1999. Webjou ni Koukaisareteiru 1999.9.18 Dai 1 kai Nihongo onsei kyouiku Houhou Kenkyuukai Shiryou. <http://www.u.tsukuba.ac.jp/~matsuzaki.hiroshi.fp/syllabus/syl.html>, (30.1.2014)
- Najoan, Franky R. 2008. *Indonesiajin Gakushuusha ni yoru Nihongo no Hatsuon Chousa*. Jurnal Inter-lingua Universitas Negeri Manado, no 2 (1), hal.45 – 56.
- Najoan, Franky R., Yokoyama Noriko, Isomura Kazuhiro, Usami Yo, Kubota Yoshiko. 2012. *Indonesiaigo Washa ni yoru Nihongo no Choutan Boin no Shuutoku ni Kansuru Chousa, Kikitori-Yomiage Hatsuwa-Shizen Hatsuwa no Deeta kara*. Jurnal Onsei Kenkyuu, no. 16 (2). Hal. 28-39.
- Najoan, Franky R. 2013. *Indonesiaigo washa ni taisuru Nihongo Kyouiku ni okeru Onsei Shidou no Kouka, Boin no Nagasa to Aksento ni Shouten o atete*. Graduate Institute for Policy Studies, Tokyo (Disertasi).
- Ogawara, Yoshiro. 1993. *Gaikokujin no Nihongo no Hatsuon ni taisuru Nihonjin Hyouka, dalam Kumpulan Penelitian "Tohoku Daigaku Bungakubu Nihongo Gakka Ronshuu"* , hal.1 – 12.
- Ogawara, Yoshiro. 2001a. Nihongo Hibogowasha no Hanasu Nihongo no Hatsuon ni taisuru Nihonjin no Hyouka Ishiki, Nihonjin Daigakusei no baai. Dalam Jurnal "Nihongo Kyouiku Houhou Kenkyuukaishi (JLEM)" no. 6 (1), hal. 28 - 29.

- Ogawara, Yoshiro. 2001b. Nihongo Hibogowasha no Hanasu Nihogo no Hatsuon ni taisuru Nihonjin no Hyouka ishiki, Shakaijin no Baai. Dalam Jurnal "*Nihongo Kyouiku Houhou Kenkyuukaishi (JLEM)*" no.8 (2), hal. 10-11.
- Ogawara, Yoshiro & Kawano, Toshiyuki. 2009. *Nihongo Kyoushi no tame no Onsei Kyouiku o Kangeru Hon*". Tokyo: Alc
- Sukegawa, Yasuhiko. 1993. Indonesiajin Nihongo Gakushuusha no Akusento ni okeru Tokushuhaku no cikyuu. Dalam Mizutani Osamu, Ayusawa Takako, Maekawa Kikuo "*1992nendo Nihongo Onsei D1han Kenkyuu Seika Houkokusho*" D1han kenkyuu Happyou Ronshuu, hal. 167-176.
- Sukegawa, Yasuhiko. 1999. Barajirujin Nihongo gakushuusha no 2 morago to 3 morago no pitchi Jitsugen. Dalam Jurnal "*Onsei Kenyuu*", no.3(3), hal.13 – 25.
- Tateoka, Youko. 2005. *Hitori de Yomukoto kara Pia Riiding e: Nihongo Gakushuusha no Dokkai Katei to Taiwateki Kyoudou Gakushuu*. Tokai Daigaku Shuppankai.